

## PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI INDONESIA: PERSPEKTIF NILAI-NILAI ISLAM

Adi Susilo Jahja<sup>1</sup>, Dwiki Ananto Yudo<sup>2</sup>, Fauzan Fauzan\*<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Perbanas Institute, Jakarta, 12940

<sup>3</sup>Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Malang, 65148

\*fauzan@unikama.ac.id

Diterima: 30 12 2022

Direvisi: 10 01 2023

Disetujui: 12 01 2023

### ABSTRAK

Industri berbasis syariah telah menunjukkan perkembangan yang pesat karena semakin banyak negara yang terlibat. Namun demikian, meskipun Indonesia adalah negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, posisinya sebagai produsen produk halal dunia menempati urutan ke-10. Di samping itu indeks kewirausahaan Indonesia juga masih rendah. Pendidikan kewirausahaan perlu diperhatikan untuk meraih peluang usaha industri berbasis syariah. Untuk itu perlu dibangun sumber daya manusia wirausaha yang taat syariah. Penelitian ini bermaksud mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam materi kewirausahaan Islam agar dapat digunakan pada pengajaran di sekolah maupun perguruan tinggi. Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif, dengan melakukan kajian pustaka. Penulis menawarkan nilai-nilai Islam dalam bisnis dan kewirausahaan yang meliputi landasan, proses kewirausahaan, manajemen bisnis, keuntungan, dan dampak sosial.

**Kata kunci:** Kewirausahaan Islam, Pendidikan kewirausahaan, Nilai-nilai Islam

### ABSTRACT

*The sharia-based industry has demonstrated rapid development as more countries are involved. However, although Indonesia is a country with the largest Muslim population in the world, its position as a world producer of halal products is in the ranks 10th. In addition, Indonesia's entrepreneurship index is also still low. Entrepreneurship education needs to be considered to seize sharia-based industry business opportunities. For this reason, it is necessary to develop sharia-compliant entrepreneurial human resources. This study intends to identify Islamic values that can be applied in Islamic entrepreneurship material that can be used for teaching in schools and higher education. The research method is descriptive qualitative, by conducting a literature review. The authors offer Islamic values in business and entrepreneurship which include foundation, entrepreneurial process, business management, profit, and social impact.*

**Keywords:** *Islamic entrepreneurship, Entrepreneurship education, Islamic values*

### PENDAHULUAN

Industri berbasis syariah telah menunjukkan perkembangan yang pesat. Semakin banyak negara yang terlibat dalam pengembangan industri ini (Beik, Saoqi, & Zaenal, 2022). Menurut DinarStandard (2022) sebanyak 81 negara telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam pengembangan ekosistem ekonomi Islam. Negara-negara tersebut antara lain Malaysia, Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Indonesia, Inggris, Kazakhstan, Turki, Singapura, dan lain-lain. Lembaga ini juga melaporkan bahwa produk berbasis syariah pada tahun 2021 dibandingkan 2020 tumbuh sebesar 8,9%, sedangkan pada saat yang sama aset finansial tumbuh 7,8%. Diramalkan bahwa meskipun pandemi belum usai, pertumbuhan

ekonomi syariah akan semakin pesat. Sebagai konsekuensinya, sumber daya manusia ekonomi syariah akan semakin diperlukan.

Untuk meraih peluang usaha industri berbasis syariah, pendidikan kewirausahaan perlu diperhatikan. Pendidikan kewirausahaan merupakan sarana yang paling tepat untuk membentuk jiwa kewirausahaan dan pada akhirnya dapat menciptakan wirausahawan baru yang tangguh. Dalam perspektif Islam, pendidikan kewirausahaan merupakan sarana untuk membina sumber daya manusia agar dapat menjadi wirausahawan yang memiliki jiwa mandiri, kerja keras, jujur, kreatif, dan berorientasi ibadah. Untuk itu pendidikan kewirausahaan yang taat syariah dapat dikembangkan pada sekolah-sekolah Islam dan perguruan tinggi yang menawarkan konsentrasi ekonomi atau bisnis Islam. Dengan demikian diperlukan pemahaman tentang konsep kewirausahaan Islam untuk dimasukkan dalam kurikulum sekolah maupun perguruan tinggi di Indonesia.

Pendidikan kewirausahaan Islam ini penting diperhatikan oleh Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2022 diperkirakan sebesar 276 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022), sedangkan jumlah penduduk muslimnya adalah 238 juta jiwa (DataIndonesia, 2022) atau sekitar 86% dari populasi. Namun demikian, Indonesia belum berperan secara optimal dalam industri ini, karena berada di posisi ke-10 sebagai produsen produk halal dunia (Bappenas, 2018). Artinya penduduk Indonesia masih merupakan pasar, belum berperan banyak sebagai produsen.

Potensi pasar untuk industri ini di masa depan amatlah menjanjikan. Jumlah penduduk muslim dunia merupakan yang terbesar kedua setelah agama Kristen. Pada tahun 2022 jumlah penduduk muslim dunia diperkirakan mencapai 25% dari total penduduk dunia (Countrymeters, 2022), sedangkan pada tahun 2060 diperkirakan mencapai 31% (Pew Research Center, 2017). Di samping itu, Hawksworth & Chan (2015) meramalkan bahwa pada tahun 2050 Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara dengan perekonomian terbesar di dunia. Dengan demikian pasar domestik yang besar dan pasar dunia yang prospektif perlu ditindaklanjuti melalui pengembangan potensi sumber daya manusia.

Dalam konteks nasional, perlu dicatat bahwa pendidikan kewirausahaan di Indonesia telah bertumbuh cepat meskipun belum seperti yang diharapkan. Selama lebih dari dua dasa warsa terakhir terjadi kenaikan jumlah sekolah pada berbagai tingkatan, baik reguler maupun vokasional, yang memberikan pelajaran kewirausahaan (Mirzanti, Simatupang, & Larso, 2015). Namun menurut Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, saat ini rasio kewirausahaan Indonesia hanya sebesar 3,47% dari jumlah penduduk, kalah dibanding dengan negara tetangga seperti Singapura yang mencapai 8,5% dan Malaysia sebesar 4,5% (Firmansyah, 2021). Di samping itu berdasarkan laporan Global Entrepreneurship Index 2019 (Ács, Szerb, Lafuente, & Márkus, 2019), Indonesia berada pada peringkat 75 dari 137 negara, masih kalah apabila dibandingkan dengan negara tetangga seperti Brunei Darussalam yang berada di peringkat 48, Malaysia di peringkat 43, Thailand di peringkat 54, dan Vietnam di peringkat 73. Fakta-fakta tersebut menguatkan pandangan bahwa Indonesia perlu menguatkan sumber daya manusia di bidang kewirausahaan. Potensi kewirausahaan Islam juga perlu dibangun agar dapat memanfaatkan peluang domestik dan peluang global.

Penelitian mengenai kewirausahaan Islam dengan objek sekolah maupun perguruan tinggi Islam di Indonesia telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berkaitan penumbuhan minat kewirausahaan (e.g. Ita & Hidayati, 2022; Rahayu & Fatimah, 2019; Ruswati, 2018; Setyanti, Pradana, & Sudarsih, 2021) serta strategi pendidikan kewirausahaan Islam (e.g. Afandi, 2019; Hidayat, Rusdiana, & Komarudin, 2021; Lubis, Harahap, & Habra, 2022; Utama, Sari, Habibah, Sugianto, & Hidayat, 2022). Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang bersifat empiris, penelitian ini bersifat konseptual, dengan mengambil perspektif Islam terhadap kewirausahaan. Perspektif Islam patut menjadi bahan kajian karena Islam memiliki fondasi dan kerangka untuk membangun model kewirausahaan (Gümüşay, 2015). Sedangkan teori-teori kewirausahaan yang dikenal selama ini umumnya berasal dari literatur Barat.

Dengan demikian, penelitian ini bermaksud mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam materi kewirausahaan Islam pada pengajaran di sekolah maupun perguruan tinggi. Selanjutnya hal ini dapat dijadikan bahan yang dapat diajarkan kepada pelajar sekolah Islam atau madrasah tingkat dasar, menengah dan atas, ataupun mahasiswa perguruan tinggi Islam/perguruan tinggi konsentrasi ekonomi dan bisnis Islam. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap upaya membangun sumber daya manusia wirausaha yang taat syariah, karena dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum kewirausahaan Islam. Penanaman nilai-nilai syariah secara sistematis dalam

pendidikan diharapkan akan menghasilkan wirausahawan yang memiliki komitmen terhadap penerapan nilai-nilai Islam dalam berbisnis dan sejalan dengan tuntutan ekonomi Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dikemukakan, yang berkenaan dengan identifikasi nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam materi kewirausahaan Islam. Dengan demikian penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan melakukan kajian literatur, sehingga artikel ini bersifat konseptual. Artikel konseptual diperlukan untuk membantu dalam pengembangan teori (American Psychological Association, 2010; Watts, 2011), yang dalam hal ini ialah teori tentang kewirausahaan dengan menggunakan perspektif Islam.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, melakukan pendalaman terhadap literatur kewirausahaan baik dalam konsep Barat maupun dalam konsep Islam. Kedua, mengidentifikasi perbedaan dan kemiripan konsep kewirausahaan dalam perspektif Barat dan perspektif Islam. Konsep-konsep kewirausahaan yang dikenal selama ini didiskusikan dengan menggunakan perspektif Islam yang bersumberkan Al Qur'an dan Hadits. Ketiga, memberikan penjelasan tentang nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam mempraktikkan kewirausahaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Memahami Kewirausahaan**

Dalam menyusun kebijakan ekonomi, banyak negara yang memberikan perhatian terhadap aspek kewirausahaan sebab melalui kewirausahaan diharapkan akan mendorong usaha baru, meningkatkan kesempatan kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkesinambungan (Szerb & Trumbull, 2015). Dengan demikian banyak negara yang membuat kebijakan yang memberikan insentif maupun fasilitas terhadap pendirian perusahaan baru serta pembinaan usaha-usaha tersebut sehingga mampu berkembang dalam jangka panjang. Untuk itu konsep kewirausahaan dipelajari secara akademis, agar dapat dirumuskan kebijakan yang tepat.

Perlu diketahui bahwa topik kewirausahaan ini di antara disiplin ilmu lainnya termasuk topik yang relatif baru berkembang. Topik ini pada tahun 1980an masih merupakan bidang kajian yang belum banyak dibahas kecuali setelah tahun 1986 (Bird, 2015). Meski dewasa ini konsep kewirausahaan telah cukup sering didiskusikan, namun sampai sekarang para pakar belum juga menyepakati definisi tentang kewirausahaan (Szerb & Trumbull, 2015). Hal ini disebabkan oleh karakter ilmu kewirausahaan yang bersifat multidisipliner (Audretsch, Thurik, Verheul, & Wennekers, 2002), sehingga studi tentang kewirausahaan yang dilakukan selama ini menggunakan berbagai disiplin untuk memahaminya, seperti disiplin ilmu sosial, antropologi, ekonomi, manajemen, dan lain sebagainya (Carland-Jr., Carland, & Carland-III, 2015). Dengan demikian pengertian kewirausahaan amat tergantung pada fokus penelitian serta bidang ilmu yang digunakan untuk membahas hal ini.

Upaya untuk memahami kewirausahaan dapat dimulai dari pemahaman atas proses yang terjadi pada diri seseorang, yaitu apa yang memicu seseorang melakukan pekerjaan ini (Carland-Jr. et al., 2015). Kewirausahaan kerap dilekatkan pada orang yang bekerja untuk dirinya sendiri (*self employed*), bukan bekerja untuk orang lain (Minniti, 2007). Wirausahawan adalah orang-orang yang pada tingkat usia yang berbeda-beda berada pada tahapan bisnis yang berbeda; ada yang masih pemula ada pula yang sudah mapan dengan pertumbuhan bisnis yang tinggi (Lundstrom & Stevenson, 2005). Mereka adalah orang yang memiliki kemampuan mengubah gagasan menjadi tindakan dengan mengerahkan segala potensinya berupa kreativitas, inovasi, pengambilan risiko, kemampuan perencanaan, dan mengelola usaha demi mencapai tujuannya (Komarkova & Conrads, 2015). Kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan mengenai apa, bagaimana, dan oleh siapa peluang dapat dikelola dengan menggunakan sumber daya yang ada, untuk menghasilkan barang dan jasa melalui kegiatan yang bersifat kreatif, inovatif, dan penuh risiko (Fozia, Rehman, & Farooq, 2016; Shehu, Ahmad, & Al-Aidaros, 2015). Dengan demikian tampak bahwa manusia merupakan titik sentral dalam pembahasan mengenai kewirausahaan, sehingga perilakunya penting untuk dipahami.

Para wirausahawan berusaha untuk mengubah peluang menjadi manfaat, dengan cara mengidentifikasi peluang, mengembangkan gagasan inovatif, dan merealisasikannya melalui organisasi bisnis sehingga menghasilkan manfaat bagi wirausahawan, organisasi bisnis itu sendiri maupun bagi masyarakat luas. Keberadaan masyarakat perlu diperhitungkan karena organisasi bisnis berinteraksi

dengan aktor-aktor di masyarakat baik dalam memperoleh input, memprosesnya menjadi output, maupun memasarkannya. Oleh karena itu pembahasan mengenai nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan mencakup area identifikasi peluang, inovasi, manajemen bisnis, dan dampak sosial perusahaan. Namun sebelum mendiskusikan keempat hal tersebut, perlu dikemukakan mengenai bagaimana pandangan Islam terhadap kewirausahaan, serta apa yang membedakan antara kewirausahaan yang dikenal selama ini dengan kewirausahaan Islam.

## 2. Pandangan Islam Terhadap Kewirausahaan

Islam mendorong umatnya untuk melakukan kegiatan kewirausahaan sebagaimana yang termaktub dalam Al Qur'an dan Sunnah. Ada berbagai ayat Qur'an dan Hadits yang memotivasi muslim untuk melakukan kegiatan ini. Bahkan istilah perdagangan yang bermotifkan kewirausahaan diulang sebanyak 370 kali dalam Al Qur'an (Abdullah & Ariffin, 2010, hal.40). Kewirausahaan dan bisnis menempati posisi khusus dalam agama Islam sebagaimana ditunjukkan dalam Al Qur'an dan Sunnah. Berbisnis adalah perbuatan halal, bahkan amat dihargai. "*Allah telah menghalalkan jual beli*" (Q.S. Al Baqarah 2:275). "*Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, kemudian pergi ke gunung, kemudian kembali memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, kemudian dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupmu, maka itu lebih baik daripada meminta-minta kepada sesama manusia, baik mereka memberi maupun tidak*" (HR Bukhari). "*Pernah suatu saat Rasulullah ditanya oleh para sahabat, "pekerjaan apa yang paling baik ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "seorang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih"* (HR Al Bazzar). Muslim yang berbisnis diapresiasi oleh Allah dan Rasul-Nya. Namun demikian konsentrasi seseorang dalam berwirausaha dan berbisnis, tidak boleh melalaikannya dari ibadah kepada Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam ayat yang lain. "*Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah di muka bumi. Dan carilah karunia Allah*" (QS al Jumuah, 62:10). "*laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.*" (QS An Nur, 24:37). Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa ibadah yang bersifat hubungan vertikal (*mahdhah*) yaitu salat dan zakat digandengkan dengan ibadah yang bersifat horizontal (*muamalah*) seperti bisnis dan wirausaha. Al Qur'an dan Sunnah bukan hanya mendorong umat Islam untuk berusaha, tapi menyertakan juga panduan dan contoh pelaksanaannya, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Nabi Muhammad SAW merupakan figur wirausahawan yang telah menjalankan kegiatan tersebut semenjak masih muda. Beliau lahir di kota Makkah yang sejak lama merupakan pusat aktivitas bisnis. Beliau menikah dengan Siti Khadijah yang juga memiliki profesi yang sama. Pada saat pernikahannya itu Nabi Muhammad SAW menyerahkan mas kawin berupa berupa 20 ekor unta muda dan ditambah 12 *uqiyah* (satu *uqiyah* sekitar 30 gram) emas dari hartanya sendiri (Razwy, 2014). Dengan asumsi harga satu ekor unta 30 juta rupiah (Hajj Solutions, 2022) dan harga satu gram emas sekitar satu juta rupiah (Logam Mulia, 2022), maka nilai mahar Rasulullah SAW diperkirakan sekitar satu milyar rupiah. Hal ini mencerminkan kemampuan beliau sebagai wirausahawan. Beliau tidak hanya berinteraksi dengan para pedagang untuk berbisnis, namun lebih dari itu, menyampaikan ajaran Islam kepada kafilah dagang yang datang ke kota Makkah. Sebagai wirausahawan beliau menjalankan aktivitas dakwah.

Teladan beliau dilanjutkan oleh para pengikutnya. Dalam perkembangan sejarah Islam pasca beliau wafat, umat Islam banyak yang berprofesi sebagai pedagang dan sekaligus menyebarkan ajaran Islam hingga ke Afrika, Asia, termasuk Indonesia (Hoque, Mamun, & Ahshanul, 2014). Menurut Bassiouni (1993) dalam ajaran Islam, perdagangan dan bisnis menempati posisi sentral, dan pada dasarnya Islam tersampaikan ke seluruh dunia sebab utamanya bukanlah pedang, tapi para pedagang. Mereka melakukan pendekatan individual kepada masyarakat awam dan memberikan keteladanan. Para pedagang muslim yang merantau ke manca negara dan berinteraksi dengan penduduk lokal, mereka terkesan dengan cara pedagang menjalankan bisnis dan cara mereka berhubungan sosial (*muamalah*) (Rice, 1999). Alhasil, banyak yang tertarik kepada keyakinan yang dianut oleh para pedagang muslim tersebut. Hal ini yang menyebabkan banyak orang masuk Islam.

## 3. Ciri-Ciri Kewirausahaan Islam

Kewirausahaan Islam dapat dipahami dengan mengontraskan perbedaan antara kewirausahaan menurut pandangan Islam dengan pandangan Barat. Maka ciri-cirinya adalah sebagai berikut (Hassan & Hippler-III, 2014; Ramadani, Dana, Ratten, & Tahiri, 2015).



Pertama, dalam masyarakat Barat alasan utama melakukan kegiatan ekonomi adalah memaksimalkan kepuasan individu, dan keberhasilan diukur dari keuntungan finansial yang diperoleh. Jadi meskipun wirausaha memberi manfaat tak langsung kepada masyarakat, kesejahteraan masyarakat bukanlah motivasi utama untuk terlibat dalam bisnis. Meski mereka tunduk pada aturan etika dan hukum, tidak ada aspek agama dalam menjalankan proses bisnis. Dengan demikian keberhasilan wirausaha diukur dari kemampuannya memaksimalkan keuntungan finansial, sedangkan manfaat lain dalam aspek sosial maupun agama nilainya sekunder. Sedangkan dalam pandangan Islam, seluruh aktivitas termasuk dalam berwirausaha, harus diorientasikan untuk mencapai keridaan Allah SWT, sehingga tindak tanduk dan perilaku semuanya tunduk pada aturan Islam, memenuhi kewajiban agama bagi tiap individu, dan memberi manfaat kepada masyarakat secara keseluruhan. Di sini kegiatan bisnis dan agama tidak dipisahkan. Karena kewajiban agama merupakan motivasi bagi wirausahawan muslim, maka ukuran keberhasilannya pun berbeda dengan pandangan Barat. Keberhasilan bukan saja diukur dengan keberhasilan keuangan secara individual tetapi juga pada sejauh mana tujuan-tujuan agama tercapai, yang pahalanya bakal diterima di hari kiamat. Oleh karenanya wirausahawan muslim menghindari kegiatan yang dilarang oleh syariah seperti bisnis yang berkaitan dengan minuman keras, prostitusi, riba, spekulasi, dan lain sebagainya.

Kedua adalah yang berkaitan dengan pandangan terhadap penggunaan uang dan distribusi kekayaan. Fungsi uang dalam ekonomi Islam agak berbeda dengan yang berlaku di Barat. Dalam ajaran Islam transaksi keuangan diperbolehkan bila membantu dalam transfer barang atau jasa secara riil dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Transaksi keuangan berupa perdagangan uang sebagai komoditas perdagangan tanpa keterkaitan dengan aset riil dilarang oleh syariah, sehingga tidak dapat dilakukan oleh para wirausahawan muslim. Di samping itu syariah juga melarang praktik-praktik transaksi keuangan yang mengandung *maysir*, *gharar*, dan *riba*.

Yang ketiga adalah perbedaan dalam transaksi keuangan yang mengandung riba. Larangan riba ini didasarkan atas alasan bahwa pengenaan biaya bunga tidaklah sejalan dengan ide keadilan ekonomi. Pembinaan uang berlipat-lipat akan memperdalam jurang antara kaya dengan miskin, misalnya dalam pembiayaan usaha, pembiayaan utang dalam Islam tidak disukai karena dinilai tidak etis dan tidak adil. Dalam pembiayaan jenis ini, bila perusahaan yang berutang kinerja baik, mereka akan mampu membayar bunga. Namun jika tidak, perusahaan tetap harus bayar beban bunga. Sebagai alternatifnya, dalam ekonomi Islam dikembangkan model pembiayaan yang dinilai lebih adil yang memberi insentif baik kepada peminjam maupun kepada perusahaan, yaitu *mudharabah* dan *musyarakah*.

Keempat, berbeda dengan wirausahawan Barat, bagi wirausahawan muslim hukum agama dan motivasi berbisnis tidak dapat dipisahkan. Wirausahawan muslim bergerak atas dasar aturan Qur'an dan Sunnah dalam menjalankan operasi bisnis maupun dalam mendapatkan pembiayaannya. Patut diingat bahwa tidak semua aspek dalam sistem bisnis Barat bertentangan dengan Islam, sehingga wirausahawan muslim dapat menjalankan aktivitasnya dalam sistem yang berlaku, namun dengan memperhatikan rambu-rambu syariah.

Kelima, Islam menghendaki pemeluknya untuk menjalankan kegiatan kewirausahaan dengan cara-cara yang jujur dalam rangka meraih rida Allah SWT. Landasan dari wirausaha maupun pengusaha muslim adalah taqwa kepada Allah SWT, yang berarti mereka harus tunduk kepada perintah dan menjauhi larangan Allah SWT sebagaimana tertulis dalam Al Qur'an dan Sunnah. Dalam *hadits* dikatakan bahwa Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa salam* bersabda, 'Apa saja yang aku larang terhadap kalian, maka jauhilah. Dan apa saja yang aku perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Sesungguhnya apa yang membinasakan umat sebelum kalian hanyalah karena mereka banyak bertanya dan menyelisihhi Nabi-nabi mereka.'" (HR Bukhari dan Muslim). Al Qur'an memberikan pedoman tentang kaitan taqwa dengan kejujuran, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar." (Al Ahzab 33:70), serta kaitan taqwa dengan transaksi perdagangan, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang mukmin." (Al Baqarah 2:278). Inilah yang menjadi landasan utama bagi muslim untuk melakukan segala aktivitas, termasuk dalam berwirausaha.

#### **4. Proses Kewirausahaan dalam Pandangan Islam**

Islam memberikan tuntunan dalam berwirausaha. Untuk memanfaatkan peluang usaha sehingga memberi penghasilan, maka langkah-langkahnya adalah identifikasi adanya peluang usaha, mengembangkan gagasan inovatif untuk memanfaatkan peluang tersebut, merealisasikan gagasan

tersebut melalui proses bisnis, dan terakhir adalah memetik manfaat dari hasil usaha. Pandangan Islam mengenai hal-hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Identifikasi peluang**

Kewirausahaan dapat dipahami sebagai kegiatan mencari peluang, kemudian wirausaha memutuskan bagaimana dapat memanfaatkan peluang tersebut dengan menggunakan sumber daya yang ada sehingga dapat mengembangkan dan menjual barang atau jasa (Adham, Said, & Yaakub, 2012) hingga mendapatkan hasil yang diharapkan. Mulai dari proses pengambilan keputusan hingga komersialisasi, wirausaha berhadapan dengan risiko dan ketidakpastian yang tinggi. Menurut pandangan Islam, Allah SWT menciptakan peluang agar dimanfaatkan oleh manusia (Ramadani et al., 2015).

Peluang ada di mana saja dan wirausahawan harus mampu mengidentifikasi, mengevaluasi dan memanfaatkannya (Ramadani et al., 2015). Suatu peluang dapat dimanfaatkan apabila wirausahawan mengambil inisiatif untuk memulai usaha. Allah SWT mengarahkan umat Islam untuk mengambil inisiatif mengelola sumber daya setelah usai berdoa. "*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*" (Q.S. Al Jumu'ah, 62:10). Dalam melakukan inisiatif untuk memutuskan peluang usaha untuk dikembangkan lebih lanjut, diperlukan keuletan dan stamina yang tangguh, serta pengetahuan dan sumber daya yang cukup (Hoque et al., 2014). Shehu et al. (2015) mengingatkan bahwa peluang yang hendak dikelola adalah peluang yang memiliki justifikasi etika dan moral, yang artinya adalah bahwa peluang yang ingin dikejar serta sumber daya yang diperlukan haruslah bersifat halal. Perlu disadari pula bahwa pada dasarnya bagi wirausahawan muslim, harta adalah milik Allah SWT

#### **b. Inovasi**

Pada dasarnya setiap orang harus berusaha untuk membuat hidup ini menjadi lebih mudah dan lebih baik. Allah SWT berfirman "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*" (Ar Ra'd, 13:11). Dengan demikian inovasi diperlukan sehingga mengarah pada perubahan yang diinginkan. Menurut Drucker (1998) inovasi merupakan faktor yang paling penting dalam kewirausahaan, dan yang membedakan antara kegiatan kewirausahaan dengan kegiatan manajerial. Dikatakannya bahwa inovasi merupakan kemampuan wirausahawan mengambil inisiatif untuk melakukan perubahan dalam bisnis baik dari segi produk, proses, teknologi, promosi, harga, dan lain-lain, dengan cara yang sistematis, senantiasa berorientasi pada tujuan, dan dilakukan secara sistematis. Untuk itu orang harus berusaha keras, tidak ada ruang bermalas-malasan bagi siapa saja yang memiliki komitmen melakukan perubahan, karena setiap orang akan mendapatkan sesuatu sesuai apa yang ia usahakan (Hoque et al., 2014). Dalam Al Qur'an dikatakan "*bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,*" (QS. An Najm, 53:39). Inovasi akan mendatangkan hasil jika dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Islam mendorong umatnya untuk melakukan inovasi dan hal tersebut merupakan aktivitas yang mendatangkan pahala (Adham et al. (2012). Kalimat "*dan carilah karunia Allah*" (Q.S. Al Jumu'ah, 62:10) dapat dimaknai sebagai mencari dan mengembangkan gagasan secara kreatif sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengertian inovasi. Dalam konteks ayat tersebut, inovasi harus dilakukan dalam kerangka ketaatan kepada Allah SWT demi keberhasilan dunia dan akhirat sebagaimana dinyatakan pada ayat tersebut, "*ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung*".

Contoh-contoh ayat Al Qur'an menjelaskan mengenai inovasi antara lain sebagai berikut (Adham, Said, & Yaakub, 2012).

Pertama, ayat yang mengatakan "*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*" (Q.S. Al Hadi, 57:25). Pada ayat ini disebutkan bahwa dari besi maka dapat dibuat produk yang bermanfaat bagi kemanusiaan, tentunya melalui inovasi. Di akhir ayat disebutkan bahwa Allah itu Maha Kuat lagi Maha Perkasa, menunjukkan bahwa inovasi tersebut dilakukan dalam kerangka ibadah dan merealisasi perintah Allah SWT.

Kedua, Q.S. Al Ghaasyiyah, 88:17-20: "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?*" Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan manusia untuk memperhatikan ciptaan-Nya dan memperoleh pengetahuan alam yang berkaitan dengan hewan, astronomi, dan geografi. Hasil penelaahan tersebut dapat dijadikan sebagai landasan untuk melakukan inovasi.

Ketiga, Q.S. Ali Imran 3:190-191: "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."* Di sini Allah SWT memerintahkan manusia agar mempelajari semesta alam dan meningkatkan keimanan ketika menggali pengetahuan dan mengembangkannya.

Maka menjadi jelas bahwa inovasi dilakukan dalam rangka mendapatkan manfaat yang sejalan dengan ketentuan dari Allah SWT. Untuk menghasilkan gagasan baru dalam rangka inovasi, diperlukan kreativitas. Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al Qur'an ada enam cara untuk membangun kreativitas, yaitu mempelajari ayat-ayat Qur'an, memahami sejarah, melakukan perjalanan, melihat, mendengarkan, dan melakukan perenungan (Adham, Said, & Hassan, 2012; Al-Karasneh & Saleh, 2010).

#### 1. Mempelajari ayat-ayat Qur'an

Dalam Islam Al Qur'an dipandang sebagai sumber pengetahuan dan inovasi. Al Qur'an merangsang umat Islam untuk berpikir mengenai ciptaan Allah SWT dalam berbagai bidang ilmu, misalnya ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu falak (Q.S. Yunus 10:5; Yasin 36:38-40), ilmu hewan (Q.S. An Nahl 16:66), ilmu tumbuh-tumbuhan (Q.S. Qaaf 50:7-8), serta pengetahuan mengenai penciptaan manusia (Q.S. Al Mu'minin 23:12-14).

#### 2. Memahami sejarah

Informasi masa lalu dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam mengembangkan produk baru, memperbaiki proses produksi maupun dalam rangka memenuhi keinginan pelanggan. Dalam Q.S. Yusuf 12:111, Allah SWT menyatakan pentingnya mempelajari sejarah dan mengambil pelajaran darinya. "*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*"

#### 3. Melakukan perjalanan

"*Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" Dalam surat Al Ankabut 29:20 ini Allah SWT memerintahkan manusia untuk melakukan perjalanan di muka bumi dan melakukan pengamatan terhadap ciptaan Allah SWT dalam rangka mempelajari berbagai bidang ilmu. Hal tersebut dilakukan dengan tetap menyadari bahwa kekuasaan Allah SWT adalah tidak terbatas.

#### 4. Melihat dan mengamati

Banyak ayat Qur'an yang menekankan pentingnya teknik ini dalam rangka menuntut ilmu. Sebagai contoh, Allah SWT dalam Q.S. Al Baqarah 2:164 berfirman. "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*" Ayat ini memerintahkan manusia untuk melihat alam semesta seolah-olah seperti melihatnya pertama kali, sehingga timbul pengakuan dan kekaguman dari hati dan ia senantiasa diingatkan akan keagungan Allah SWT. Dalam ayat ini Allah SWT menggambarkan mengenai fenomena-fenomena alam untuk diamati sehingga dapat mengilhami manusia untuk menemukan ataupun mengembangkan pengetahuan sehingga dapat melakukan inovasi. Dalam hal ini konsep amati, tiru, dan modifikasi (ATM) relevan untuk diterapkan.

#### 5. Mendengarkan

"Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat". (Q.S. Al A'raf 7:204). Muslim diperintahkan untuk mendengarkan bacaan Al Qur'an karena dengan mendengarkan akan membuat orang mengingat dan menghargai pesan-pesan Al Qur'an, serta mendapatkan rahmat. Dengan mendengarkan Al Qur'an diharapkan orang Islam akan terangsang untuk berpikir dan memahami, sehingga meningkatkan perilaku positif dan meningkatkan kreativitas. Dalam ayat lain Allah SWT berfirman "yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (Q.S. Az Zumar 39:18). Kemampuan mendengarkan dari perkataan orang-orang yang berpengalaman dan memilih mana yang terbaik, dapat menumbuhkan kreativitas. Dalam hal ini orang beriman menjalankannya dengan memperhatikan petunjuk Allah, sehingga ketika melakukan pemilihan berusaha memilih jalan yang halal dan menghindari jalan yang dilarang.

#### 6. Refleksi

Islam mendorong umatnya untuk berpikir secara mendalam dalam seluruh persoalan yang dihadapi, termasuk mengenai segala peristiwa yang melingkupinya. Metodologi ini ditegaskan dalam Al Qur'an dalam berbagai ayat dengan menggunakan berbagai istilah yang berbeda.

Dalam Q.S. An Nahl 16:10, 11 dikatakan "*Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan (yatafakkarun).*" Istilah *yatafakkarun* digunakan untuk memotivasi manusia memikirkan fenomena alam mengenai bagaimana Allah dengan sifat kasih sayang-Nya memproses alam untuk dimanfaatkan bagi manusia. Akal manusia digunakan untuk memahami tanda-tanda atau ayat-ayat Allah di alam semesta.

Dalam ayat lain Allah SWT menjelaskan mengenai karakter *ulul albab* yang berpikir (*yatafakkaruun*) dan berzikir setelah mengamati penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam (Q.S. Ali Imran 3:190, 191). *Tafakur* dalam ayat ini dapat dimaknai dengan melakukan pemikiran dan perenungan secara mendalam tentang ciptaan Allah dan menyadari bahwa ciptaan Allah tidak ada yang sia-sia, semuanya ada gunanya.

Selanjutnya digunakan istilah *ya'qilun* yang berarti memahami secara bijaksana. Bijaksana artinya adalah berpikir dan memahami keindahan alam semesta dalam rangka memahami pesan Allah yang disampaikan kepada umat manusia. "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*" (Q.S. Al Baqarah, 2:164).

Istilah lain adalah *yafqahun* yang dimaknai dengan berpikir mendalam untuk memahami sesuatu. "*Katakanlah: " Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya)(yafqahun)."*" (Q.S. Al An'am 6:65).

Gagasan yang sama ditekankan dengan istilah *yatadabbarun*, yang berarti proses berpikir yang mendalam. Allah SWT memberi bimbingan kepada manusia untuk membaca Qur'an dan berpikir mendalam untuk mendapatkan pemahaman. "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?"* (Q.S. Muhammad 47:24). Jika *tafakur* digunakan untuk memikirkan ayat-ayat Allah di alam, maka *tadabur* digunakan untuk memikirkan ayat-ayat yang tertulis dalam kitab.

Penyebutan lain dari kata berfikir adalah *yatazzakkarun*. "*dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.*" (Q.S. An Nahl 16:13). Ayat ini menunjukkan bahwa siapa saja berpikir dan menggunakan akalunya dengan benar, akan mampu memahami ayat-ayat Allah yang ditunjukkan kepada manusia.



Agar manusia mampu kreatif dan inovatif, maka perlu mengaktifkan akal dan pikiran. Berbagai istilah tentang berpikir yang diungkap oleh Al Qur'an pada dasarnya mencakup tiga domain, yaitu berpikir tentang manusia, tentang alam semesta, dan tentang Allah sebagai pencipta. Manusia yang berpikir akan mampu memahami keindahan dan kreativitas Allah SWT dalam penciptaan alam semesta, dan berusaha mengambil pelajaran dari hal itu semua. Manusia akan terdorong untuk berkreasi dan berinovasi untuk menghasilkan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan umat.

### c. Manajemen Bisnis

Kegiatan kewirausahaan tidak terlepas dari manajemen bisnis. Wirausahawan adalah orang terlibat dalam kegiatan bisnis, membuat keputusan agar peluang yang dikenali dapat ditindaklanjuti dengan mengembangkan produk-produk yang inovatif, kemudian mengkoordinasi sumber daya sehingga tujuan dapat tercapai. Pada dasarnya wirausahawan melakukan alokasi sumber daya dari yang semula kurang produktif hingga menjadi lebih produktif, atau dengan kata lain, melakukan aktivitas menambah nilai dalam ekonomi melalui cara-cara tertentu (Ramadani et al., 2015). Dengan demikian wirausahawan menjalankan aktivitas bisnis untuk mendapatkan nilai tambah secara ekonomi.

Secara sederhana kegiatan-kegiatan para wirausahawan adalah sebagai berikut. Mereka mula-mula mengidentifikasi pasar sasaran, kemudian menyampaikan bauran pemasaran (produk, harga, distribusi, dan promosi) yang sesuai dengan keinginan pasar yang dituju. Selanjutnya diperlukan aktivitas membuat produk atau jasa yang sesuai dengan keinginan konsumen untuk kemudian dijual. Dari penjualan barang atau jasa, setelah dikurangi biaya-biaya nantinya akan menjadi keuntungan. Untuk melakukan kegiatan usaha dari awal hingga mendapatkan laba tentu saja diperlukan sumber dana baik berupa modal ataupun hutang. Semua kegiatan tersebut dilakukan oleh sumber daya manusia yang memiliki keahlian sesuai dengan fungsi yang dijalankan. Oleh karena itu pengelolaan bisnis sekurang-kurangnya harus memperhatikan fungsi-fungsi pemasaran, keuangan, produksi/operasi, dan sumber daya manusia.

Berikut adalah penjelasan mengenai fungsi-fungsi bisnis dalam sudut pandang Islam.

#### 1. Manajemen Pemasaran

Pemasaran pada dasarnya berhubungan dengan pelanggan. Pemasar perlu mengidentifikasi keinginan dan kebutuhan pelanggan, kemudian melancarkan program bauran pemasaran secara terintegrasi kepada pelanggan, sehingga pelanggan menjadi puas (Kotler, Armstrong, Harris, & He, 2020). Perusahaan melakukan penjualan dan pada akhirnya mendapatkan laba. Bauran pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan tersebut berupa kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan produk, penetapan harga, distribusi, dan promosi yang dikenal dengan istilah 4P (*product, price, place, dan promotion*).

Bauran pemasaran harus dijalankan sesuai dengan nilai-nilai Islam dengan penjelasan sebagai berikut (Rameli, Ab. Aziz, Wahab, & Amin, 2014). Produk yang ditawarkan haruslah produk yang halal, disertifikasi oleh lembaga yang berwenang. Di samping itu dalam melakukan penjualan juga harus melaksanakan hukum-hukum Islam misalnya dengan menghindari penjualan yang mengandung unsur riba, manipulasi harga maupun jumlah barang, ataupun pemberian suap agar penjualan meningkat. Dalam melaksanakan promosi harus menyajikan informasi yang jujur dan transparan, Apabila menggunakan duta merek (*brand ambassador*) misalnya, maka yang digunakan adalah figur yang perilakunya sejalan dengan nilai-nilai syariah. Dalam menawarkan produk, harga yang ditawarkan hendaklah wajar dan tidak ada mengandung unsur tipuan. Dalam menghadapi persaingan, perusahaan juga harus memperhatikan akhlak Islam, antara lain tidak menjelek-jelekkan pihak lain, tetap menjaga hubungan personal yang baik dengan semua pihak.

#### 2. Manajemen Produksi

Proses produksi hendaklah menghasilkan produk yang halal (Rameli et al., 2014; Rameli, Amin, Aris, Rohana, & Man, 2016), Hal ini sejalan dengan Q.S. An Nahl 16:114 yang berbunyi "*Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.*" Produk yang *halalan thoyiban* berarti bahwa suatu produk boleh dan dapat dikonsumsi sesuai dengan aturan syariah sepanjang aman dan tidak merusak. Adapun produk-produk yang dilarang untuk diproduksi misalnya obat narkoba, minuman keras, dan lain-lain. Meskipun permintaannya tinggi dan menghasilkan keuntungan besar, Islam melarang produksi dan konsumsi produk-produk tersebut karena akan membawa kemudharatan.

Proses produksi pun harus sejalan dengan nilai-nilai Islam, misalnya perhatian terhadap kebersihan, pemenuhan prinsip *maslahah* (kemanfaatan umum), pemenuhan prinsip *maqasid syariah*, didasarkan

atas prioritas, dan tidak menimbulkan kerusakan. Untuk menghasilkan produk yang halal, wirausaha muslim harus memusatkan perhatian pada bahan baku yang halal, menerapkan prosedur kerja yang halal, seperti tidak memanipulasi angka, atau mengurangi timbangan. Seluruh standar dan prosedur yang telah ditetapkan oleh peraturan harus dilaksanakan, tidak dilanggar. Sertifikasi halal juga dianjurkan, untuk meningkatkan kepercayaan pelanggan. Semua aktivitas ini dilakukan untuk mendapatkan keridaan dari Allah SWT.

### 3. Manajemen Keuangan

Pada hakikatnya manajemen keuangan adalah bagaimana memperoleh sumber dana, lalu mengalokasikannya untuk keperluan operasional perusahaan, sehingga dapat memperoleh pendapatan yang tentunya harus halal. Dalam memperoleh sumber dana, wirausaha muslim terikat dengan ketentuan syariah yaitu uang yang diperoleh harus bebas dari *maysir* (spekulasi), *gharar* (ketidakpastian), *riba*, serta tidak berasal dari transaksi barang dan jasa yang haram. Pengusaha dituntut untuk memastikan bahwa dana usaha berasal dari sumber-sumber yang diperkenankan oleh syariat.

Ada berbagai ketentuan dalam penggunaan dana (Rameli et al., 2014). Penggunaan dana mesti memenuhi dua kriteria yaitu digunakan untuk tujuan-tujuan yang halal dan sesuai dengan prioritas (*al-aulawiyat*). Ada dua macam penggunaan dana, yaitu yang bersifat halal dan haram. Sedangkan yang halal terdiri dari dua juga, yaitu wajib dan sunah. Pengeluaran yang wajib merupakan pengeluaran yang tidak bisa tidak harus dikeluarkan tanpa kecuali, contohnya adalah gaji, upah dan biaya operasional, zakat, pembayaran hutang, dan lain-lain. Adapun pengeluaran yang sunah didasarkan atas kebijaksanaan pihak manajemen, misalnya tambahan tunjangan, bonus, ataupun hadiah bagi karyawan. Sedangkan pengeluaran haram adalah pengeluaran yang boros, atau untuk belanja barang-barang yang melanggar aturan syariah seperti minuman keras, judi, dan lain-lain. Penggunaan dana harus dilakukan sejalan dengan nilai-nilai syariat.

### 4. Manajemen Sumber Daya Manusia

Islam juga memberikan tuntunan syariat yang berkenaan dengan manajemen sumber daya manusia (Rameli et al., 2014). Patut diingat bahwa karyawan merupakan aset yang paling bernilai bagi perusahaan, karena merekalah yang menggerakkan perusahaan. Hubungan antara majikan dan karyawan masuk dalam kategori *hablun minannas* atau hubungan sesama manusia, hubungan ini diatur oleh agama. Dalam hal ini karyawan dipandang sebagai amanah dan aset perusahaan, bukan semata-mata buruh. Para karyawan berhak atas perlakuan yang adil dalam pembagian rezeki. Di samping itu para karyawan harus dihargai hak-haknya, seperti hak beribadah, kesehatan, gaji yang layak, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan penugasan, karyawan ditunjuk berdasarkan syarat dan kemampuan mereka, sehingga kompensasi yang diberikan juga seimbang. Penetapan besarnya gaji juga harus memperhatikan kebutuhan fisik minimum.

Di samping *hablun minannas*, dalam manajemen sumber daya manusia juga ada dimensi *hablun minnallah* atau hubungan antara manusia dengan Allah sebab disadari bahwa kewajiban semua manusia baik wirausaha maupun karyawannya adalah beribadah kepada Allah. "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*" (Q.S. Adz Dzariyat 51:56). Sebagai hamba Allah, wirausaha muslim perlu menjalin hubungan yang baik dengan Allah melalui ibadah *mahdhah* seperti shalat, zakat, puasa, maupun mengembangkan akhlak mulia seperti ikhlas, *tawadhu* (rendah hati), *istiqomah* (konsisten). Dengan demikian, berbeda dengan konsep Barat yang menekankan *hablun minannas* (hubungan dengan sesama manusia) saja, Islam mengajarkan pentingnya *hablun minnallah* (hubungan dengan Allah).

#### d. Keuntungan dan Dampak Sosial

Dalam ajaran Islam keuntungan dicari dengan tetap ingat kepada Allah. Umat Islam diperintahkan mencari karunia Allah setelah menyelesaikan ibadahnya (Q.S. Al Jumu'ah 62: ). Dalam Q.S. An Nahl 16:14 Allah SWT berfirman "*Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.*" Oleh karena itu manusia diperintahkan untuk mencari rezeki dan dapat diartikan pula mencari keuntungan dari pengelolaan sumber daya alam, namun upaya mencari keuntungan itu dikaitkan dengan *hablun minallah*.

Keuntungan yang diperoleh oleh wirausaha muslim bukanlah untuk dinikmati sendiri sebab dalam harta yang dimiliki oleh setiap muslim ada hak orang lain yang membutuhkan, sehingga harta memiliki fungsi sosial. "*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang*

*miskin yang tidak mendapat bagian*” (QS Adz Dzariyat 51:19). Apabila orang yang berharta enggan berbagi, maka Allah SWT mengingatkan ancaman yang akan dihadapi. “... *Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak, dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*” (Q.S. At Taubah 9:34). Di sisi lain, kesediaan berbagi itu pada hakikatnya tidaklah mengurangi rezeki, karena Allah SWT akan menggantinya. “*Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan (infakkan), Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rizki yang sebaik-baiknya.*” (Q.S. Saba’ 34:39). Dengan demikian pada harta yang dimiliki seseorang ada fungsi sosial.

Dari sudut pandang ekonomi, sikap wirausaha muslim yang murah hati akan menyebabkan distribusi kekayaan lebih merata. Kekayaan tidak bertumpuk pada sebagian kecil orang saja. “... *supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.*” (Q.S. Al Hasyr 59:7). Transfer kekayaan kepada yang tidak mampu dapat dilakukan melalui mekanisme zakat (Q.S. At Taubah 9:60) maupun sedekah. Hal ini akan memperkecil jurang antara orang kaya dengan orang miskin.

### 5. Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan perlu dituntun oleh nilai-nilai Islam. Kewirausahaan berguna karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, komersialisasi inovasi, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, dan sebagainya (Lackeus, Lundqvist, & Middleton, 2015). Oleh karena itu pendidikan kewirausahaan amat diperlukan. Berbagai negara di dunia telah memasukkan materi kewirausahaan dalam sistem pendidikan (Lackeus & Williams Middleton, 2015). Pendidikan kewirausahaan adalah kegiatan menyiapkan para peserta didik dengan kemampuan menciptakan gagasan dan merealisasikannya (Komarkova & Conrads, 2015; Rahman & Day, 2014). Caranya ialah dengan memberi bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada para peserta didik sehingga mereka mampu untuk mendirikan usaha (Komarkova & Conrads, 2015). Selanjutnya nilai-nilai Islam perlu ditanamkan dalam pendidikan kewirausahaan, sehingga nilai-nilai Islam mewarnai segala keputusan para wirausahawan muslim nantinya. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka dapat disajikan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kewirausahaan sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Nilai-Nilai Islam dalam Kewirausahaan dan Bisnis**

Keterangan	Nilai-nilai Islam
<b>I. Landasan</b>	Taqwa Tunduk kepada perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dengan meningkatkan diri pada ketentuan Al Qur'an dan Sunnah.
<b>II. Proses Kewirausahaan Muslim</b>	
<b>A. Identifikasi peluang</b>	a. Meyakini bahwa Allah SWT yang menciptakan peluang usaha b. Meyakini bahwa Allah SWT adalah sumber rezeki c. Inisiatif memanfaatkan peluang disertai dengan doa d. Mempertimbangkan aspek kehalalan dalam menilai suatu peluang usaha e. Memasang niat untuk membangun usaha yang memberikan kemanfaatan bagi masyarakat dan lingkungan sesuai dengan maqasid syariah
<b>B. Inovasi</b>	a. Meyakini bahwa Allah SWT akan mengubah nasib hanya jika wirausahawan itu sendiri yang melakukan perubahan pada dirinya b. Meyakini bahwa hasil yang diperoleh tergantung pada amal usaha seseorang c. Inovasi didorong oleh niat untuk mencari karunia Allah, dengan tidak melupakan zikir kepada Allah SWT agar berhasil dunia dan akhirat d. Inovasi dilakukan dalam kerangka beribadah dan merealisasi perintah Allah SWT e. Memperhatikan ciptaan Allah SWT di semesta alam
Membangun kreativitas untuk melakukan inovasi	a. Menguasai disiplin ilmu tertentu, kemudian memperhatikan petunjuk Qur'an yang terkait dengan bidang ilmu b. Mempelajari keberhasilan maupun kegagalan orang lain c. Mempelajari biografi atau pengalaman orang-orang sukses

Keterangan	Nilai-nilai Islam
	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Melakukan kunjungan, studi banding dalam rangka mendapatkan pelajaran</li> <li>e. Mendengarkan nasihat yang baik yang berasal dari Al Qur'an dan Sunnah maupun dari siapa saja sepanjang sejalan dengan Al Qur'an dan Sunnah</li> <li>f. Melakukan refleksi mendalam mengenai bidang yang hendak ditekuni dapat dilakukan melalui               <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Yatafakkarun: memikirkan fenomena ciptaan Allah, mengambil inspirasi dari fenomena tersebut, baik fenomena alam maupun fenomena sosial</li> <li>2. Ya'qilun: mendapatkan inspirasi dengan mencoba memahami pesan-pesan Allah di balik fenomena alam</li> <li>3. Yafqahun: berpikir mendalam untuk memahami sesuatu</li> <li>4. Yatadabbarun: Memahami ayat-ayat Qur'an untuk mendapatkan inspirasi dan petunjuk</li> <li>5. Yatadzakkarun: Berusaha mengambil pelajaran dari fenomena ciptaan Allah</li> </ul> </li> </ul>
<b>C. Manajemen Bisnis</b>	
1. Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak terlibat transaksi yang dilarang syariah seperti penjualan yang mengandung unsur riba, manipulasi harga maupun jumlah barang, ataupun pemberian suap</li> <li>b. Produknya halal dan baik, bermanfaat, tidak menimbulkan kemudharatan, jujur mengungkapkan kelebihan dan kekurangan produk, tidak mengandung unsur gharar, tidak cacat</li> <li>c. Promosi dilakukan dengan jujur, menggunakan duta merek yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, tidak memaksa pelanggan, kemasan sesuai dengan isi, tidak menipu</li> <li>d. Harga wajar, sesuai dengan kualitas produk, apabila produk cacat atau rusak ada kebijakan retur</li> <li>e. Dalam melakukan distribusi produk tidak melakukan penimbunan, pengiriman produk sesuai janji</li> <li>f. Dalam persaingan tidak merendahkan pesaing, tetap menjaga hubungan baik dengan semua pihak</li> </ul>
2. Produksi/Operasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dalam setiap tahap proses produksi atau operasi memenuhi ketentuan-ketentuan syariah: <i>halalan thayibah</i>, tidak merusak, tidak mubazir</li> <li>b. Menghasilkan produk secara etis, sesuai dengan hukum yang berlaku, tidak terlibat penyuapan maupun riba</li> <li>c. Hanya menggunakan sumber-sumber yang halal</li> <li>d. Memenuhi ketentuan standar mutu tertentu</li> <li>e. Tidak merusak lingkungan</li> </ul>
3. Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Taat dengan ketentuan keuangan syariah: tidak melakukan transaksi yang mengandung unsur maysir, gharar, dan riba</li> <li>b. Tidak melakukan transaksi dengan obyek yang haram</li> <li>c. Tidak memperdagangkan uang</li> <li>d. Sumber dana diperoleh dengan menggunakan akad yang sesuai syariah</li> <li>e. Penggunaan dana tidak dilakukan secara mubazir, tidak membeli barang-barang yang haram ataupun sia-sia</li> <li>f. Membayar zakat, memberikan tunjangan maupun gaji sesuai syariah, tidak boros dalam pengeluaran</li> </ul>
4. Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menetapkan gaji dan upah secara adil dan wajar, sesuai ketentuan syariah dan peraturan pemerintah</li> <li>b. Prestasi karyawan dihargai, kompensasi didasarkan atas kemampuan karyawan</li> <li>c. Menjalani hubungan yang baik dengan pegawai, mereka diperlakukan sebagai aset ketimbang sebagai buruh semata-mata,</li> </ul>



Keterangan	Nilai-nilai Islam
	hubungan dengan karyawan dilakukan dengan memperhatikan ajaran Islam
	d. Sumber daya manusia dididik agar memiliki sifat <i>sidiq, tabligh, amanah</i> dan <i>fathonah</i>
	e. Menciptakan lingkungan yang Islami seperti menutup aurat, salat pada waktunya, menjaga adab dalam pergaulan, produktif dalam bekerja, <i>ta'awun</i> (tolong menolong) dalam kebajikan
<b>D. Keuntungan dan Dampak Sosial</b>	a. Mencari keuntungan dengan tetap memperhatikan aspek hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam.
	b. Menyadari bahwa dalam keuntungan yang diperoleh ada hak orang lain yang membutuhkan
	c. Menyadari ancaman Allah terhadap orang yang tidak menafkahkan hartanya di jalan Allah
	d. Membayar zakat dan sedekah
	e. Memperhatikan keperluan para pemangku kepentingan dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam

Sumber: Adham et al. (2012); Agustin (2017); Al-Karasneh & Saleh (2010); Hoque et al., (2014); Ramadani et al., (2015); Rameli et al. (2014)

## KESIMPULAN

Nilai-nilai Islam sangat kondusif terhadap pengembangan wirausaha, ajaran Islam berkembang bersama dengan para wirausahawan. Semangat ini perlu dihidupkan kembali di kalangan umat Islam khususnya di Indonesia, mengingat Indonesia merupakan pasar yang sangat besar dan juga berpeluang menjadi produsen untuk berbagai macam produk halal dan produk keuangan syariah. Indonesia memiliki potensi yang amat besar sebagai pasar dan produsen namun masih perlu kerja keras agar dapat memanfaatkannya. Untuk itu diperlukan pendidikan kewirausahaan Islam yang sangat baik, ditanamkan sejak dini dan dijalankan secara sistematis, untuk menghasilkan sumber daya insani yang memiliki kualifikasi untuk menggarap pasar domestik. Apabila memiliki kapasitas melayani pasar domestik, maka akan mampu bersaing di pasar global. Artikel ini menyajikan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan sepanjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Namun disadari bahwa yang disajikan dalam studi ini lebih menekankan pada salah satu unsur dari kompetensi, yaitu unsur pembentukan sikap wirausahawan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sementara dalam konsep kompetensi di samping sikap ada unsur lain, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi kewirausahaan penting untuk peningkatan kinerja usaha. Penjelasan pada artikel ini memberikan jalan bagi penelitian berikutnya dalam rangka penyusunan kompetensi kewirausahaan yang bernafaskan Islam. Setelah itu, bagaimana melakukan pendidikan kewirausahaan Islami pada berbagai tingkat pendidikan serta metode pembelajaran apa yang tepat, juga dapat menjadi agenda penelitian yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., & Ariffin, K. H. K. (2010). *Keusahawanan Islam*. Kangar, Perlis: Unit Penerbitan Universiti Malaysia Perlis.
- Ács, Z. J., Szerb, L., Lafuente, E., & Márkus, G. (2019). *The global entrepreneurship index 2019*. Washington, D.C. Retrieved from [http://thegei.org/wp-content/uploads/2021/02/2019\\_GEI-2019\\_final\\_v2.pdf](http://thegei.org/wp-content/uploads/2021/02/2019_GEI-2019_final_v2.pdf)
- Adham, K. A., Said, M. F., & Hassan, M. E. M. (2012). *Exploring the Islamic perspective on innovation and entrepreneurship*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Adham, K. A., Said, M. F., & Yaakub, N. I. (2012). Technological innovation and entrepreneurship from the Western and Islamic perspectives. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 20(2), 109–148.
- Afandi, Z. (2019). Strategi pendidikan entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 7(1), 55–68.

- Agustin, H. (2017). *Studi kelayakan bisnis syariah* (1st ed.). Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Karasneh, S. M., & Saleh, A. M. J. (2010). Islamic perspective of creativity: A model for teachers of social studies as leaders. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 412–426. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.036>
- American Psychological Association. (2010). *Publication manual of the American Psychological Association*. Washington, D.C.: American Psychological Association.
- Audretsch, D., Thurik, R., Verheul, I., & Wennekers, S. (2002). Understanding entrepreneurship across countries and over time. In *Entrepreneurship: Determinants and policy in a European-US comparison* (pp. 1–10). Springer US.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah penduduk pertengahan tahun (ribu jiwa), 2020-2022*. Jakarta.
- Bappenas. (2018). *Masterplan ekonomi syariah Indonesia 2019-2024*. Jakarta: Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional.
- Bassiouni, M. C. (1993). Business ethics in Islam. In P. M. Minus (Ed.), *The ethics of business in a global economy*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Beik, I. S., Saoqi, A. A. Y., & Zaenal, M. H. (2022). A critical survey on methodologies and techniques adopted in teaching Islamic economics and finance globally. In *Teaching and research methods for Islamic economics and finance* (pp. 5–16). New York, NY: Routledge.
- Bird, B. (2015). Entrepreneurial intentions research: A review and outlook. *International Review of Entrepreneurship*, 13(3), 143–168.
- Carland-Jr., J. W., Carland, J. A. C., & Carland-III, J. W. (Trey). (2015). Self-actualization: The zenith of entrepreneurship. *Journal of Small Business Strategy*, 6(1), 53–66. Retrieved from <http://libjournals.mtsu.edu/index.php/jsbs/article/view/306>
- Countrymeters. (2022). World population. Retrieved from <https://countrymeters.info/en/World#religion>
- DataIndonesia. (2022). *Jumlah penduduk Muslim Indonesia terbesar di dunia pada 2022*. Retrieved from <https://dataindonesia.id/ragam/detail/populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia-pada-2022>
- DinarStandard. (2022). *State of the global Islamic economy report: Unlocking opportunity*.
- Drucker, P. F. (1998). The discipline of innovation. *Harvard Business Review*, 76(6), 149–157. <https://doi.org/Article>
- Firmansyah, R. (2021, April 21). Kalah dari Malaysia dan Singapura, wirausahawan RI cuma 3,4 persen dari populasi. *Kumparan*. Retrieved from <https://kumparan.com/kumparanbisnis/kalah-dari-malaysia-dan-singapura-wirausahawan-ri-cuma-3-4-persen-dari-populasi-1vazwFU92tx>
- Fozia, M., Rehman, A., & Farooq, A. (2016). Entrepreneurship and leadership : an Islamic perspective. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 24(1), 15–47. Retrieved from [http://www.elgaronline.com/view/Research\\_Reviews/9781781002315/978](http://www.elgaronline.com/view/Research_Reviews/9781781002315/978)
- Gümüşay, A. A. (2015). Entrepreneurship from an Islamic Perspective. *Journal of Business Ethics*, 130(1), 199–208. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2223-7>
- Hajj Solutions. (2022). *Prices*. Retrieved from <https://hajjsolutions.com/prices/>
- Hassan, M. K., & Hippler-III, W. J. (2014). Entrepreneurship and Islam: An overview. *Econ Journal Watch*, 2(11), 523–563. Retrieved from [http://heinonlinebackup.com/hol-cgi-bin/get\\_pdf.cgi?handle=hein.journals/condp33&section=32](http://heinonlinebackup.com/hol-cgi-bin/get_pdf.cgi?handle=hein.journals/condp33&section=32)
- Hawksworth, J., & Chan, D. (2015). *The World in 2050: Will the shift in global economic power continue?* Retrieved from <http://www.pwc.com/gx/en/issues/the-economy/assets/world-in-2050-february-2015.pdf>
- Hidayat, M. R., Rusdiana, R., & Komarudin, P. (2021). Strategi pendidikan kewirausahaan di Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(2), 125–138.
- Hoque, N., Mamun, A., & Ahshanul, A. M. (2014). Dynamics and traits of entrepreneurship: an Islamic

- approach. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 10(2), 128–142. <https://doi.org/10.1108/WJEMSD-04-2013-0027>
- Ita, R., & Hidayati, N. A. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap membangun minat berwirausaha mahasiswa (studi kasus mahasiswa Universitas Islam Riau). *VALUTA*, 8(1), 53–67.
- Komarkova, I., & Conrads, J. (2015). *Entrepreneurship competence: An overview of existing concepts, policies and initiatives*. Seville: European Commission Joint Research Centre Institute for Prospective Technological Studies. <https://doi.org/10.2791/951054>
- Kotler, P., Armstrong, G., Harris, L. C., & He, H. (2020). *Principles of marketing* (8th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- Lackéus, M., Lundqvist, M., & Middleton, K. W. (2015). Opening up the Black Box of Entrepreneurial Education. *3E Conference*, 1–24. Retrieved from [http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/213944/local\\_213944.pdf](http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/213944/local_213944.pdf)
- Lackéus, M., & Williams Middleton, K. (2015). Venture creation programs: bridging entrepreneurship education and technology transfer. *Education & Training*, 57(1), 48. <https://doi.org/10.1108/ET-02-2013-0013>
- Logam Mulia. (2022). *Harga emas hari ini, 29 Dec 2022*. Retrieved from <https://www.logammulia.com/id/harga-emas-hari-ini>
- Lubis, R. H., Harahap, J. P. R., & Habra, M. D. (2022). Anteseden dan konsekuensi pendidikan kewirausahaan berbasis syariah, studi empiris pada Fakultas Ekonomi UMN Al Washliyah. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(3), 630–636.
- Lundstrom, A., & Stevenson, L. A. (2005). *Entrepreneurship policy: Theory and practice*. New York: Kluwer Academic Publisher. Retrieved from <http://www.springerlink.com/index/10.1007/s11365-005-4778-3>
- Minniti, M. (2007). Introduction. In M. Minniti (Ed.), *Entrepreneurship: The engine of growth, volumes 1-3*. Westport: Praeger.
- Mirzanti, I. R., Simatupang, T. M. ., & Larso, D. (2015). Entrepreneurship policy implementation model in Indonesia. *Int. J. Entrepreneurship and Small Business*, 26(4), 399–415.
- Pew Research Center. (2017). *The changing global religious landscape*. Retrieved from [https://www.pewresearch.org/religion/2017/04/05/the-changing-global-religious-landscape/#:~:text=As a result%2C according to,3.1 billion%2C or 32%25\).%0A](https://www.pewresearch.org/religion/2017/04/05/the-changing-global-religious-landscape/#:~:text=As a result%2C according to,3.1 billion%2C or 32%25).%0A)
- Rahayu, A., & Fatimah, N. (2019). Pendidikan kewirausahaan sebagai penuntun perkembangan kemandirian siswa di SMA Muhammadiyah Wonosobo. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 614–624.
- Rahman, H., & Day, J. (2014). Involving the entrepreneurial role model: A possible development for entrepreneurship education. *Journal of Entrepreneurship Education*, 17(2), 163–171.
- Ramadani, V., Dana, L.-P., Ratten, V., & Tahiri, S. (2015). The context of Islamic entrepreneurship and business: concept, principles and perspectives. *International Journal of Business and Globalisation*, 15(3), 244–261. <https://doi.org/10.1504/IJBG.2015.071906>
- Rameli, M. F. P., Ab. Aziz, M. R., Wahab, K., & Amin, S. M. (2014). The characteristics of Muslimpreneurs from the view of Muslim scholars and academician. *International Journal of Teaching and Education*, II(2), 729–729. Retrieved from <http://proceedings.iises.net/index.php?action=proceedingsIndexConference&id=1&page=3>
- Rameli, M. F. P., Amin, S. M., Aris, N. M., Rohana, N. A. M., & Man, N. C. (2016). Parameters of Islamic business ethics in productions. *Journal of Global Business and Social Entrepreneurship (GBSE)*, 2(1), 70–76.
- Razwy, S. A. A. (2014). *Khadija-tul-Kubra (the wife of the prophet Mohammed) may Allah be pleased with her*. Ziaraat.com. Retrieved from <http://www.ziaraat.net/books/LadyKhdijatulKubra.pdf>
- Rice, G. (1999). Islamic Ethics and the implications for business. *Journal of Business Ethics*, 18(4),

345–358. <https://doi.org/papers2://publication/uuid/B0E5CE58-3D5F-4BFC-A271-F0782F2D10A5>

- Ruswati, I. (2018). Faktor eksternal dan faktor internal terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK Yayasan Pendidikan Islam Darussalam Cerme Gresik. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 1(2), 38–52.
- Setyanti, S. W. L. H., Pradana, E. C., & Sudarsih, S. (2021). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri berwirausaha dan faktor lingkungan terhadap minat berwirausaha mahasiswa perguruan tinggi Islam di Jember. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 9(1), 55–64. Retrieved from <https://www.jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/view/55/pdf>
- Shehu, F. M., Ahmad, N. H. B., & Al-Aidaros, A.-H. (2015). Islamic entrepreneurship in the light of Maqasid Al-Shari'ah: A critical review. *Journal of Social and Development Sciences*, 6(4), 6–14. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Szerb, L., & Trumbull, W. N. (2015). Entrepreneurship and entrepreneurial ecosystem in the V4 countries: The global entrepreneurship index perspective. *Proceedings of the 5th International Conference on Management 2015*, 2–7. <https://doi.org/10.17626/DBEM.ICoM.P00.2015.p001>
- Utama, E. P., Sari, N. A. P., Habibah, Y., Sugianto, S., & Hidayat, R. (2022). Transformasi pendidikan berorientasi kewirausahaan pada perguruan tinggi Islam swasta Provinsi Lampung. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2491–2500.
- Watts, R. E. (2011). Developing a conceptual article for publication in counseling journals. *Journal of Counseling & Development*, 89(3), 308–312. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2011.tb00094.x>